



**Nilai Dakwah Dalam Surah Ali-Imran Ayat 159;
Studi Komparatif Tafsir al-Azhar
Karya H.Abdul Malik Karim Amrullah dan Tafsir al-Mishbah
Karya Muhammad Quraish Shihab**

Muhammad Hafiz¹ Amrizal²

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis
hafziregar33@gmail.com¹, amrizalisa@gmail.com²

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam surat Ali Imran ayat 159 menurut tafsir Tafsir al-Azhar Karya H.Abdul Malik Karim Amrullah dan Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab. Metode kajian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis data analisis isi (*content analysis*) dan komparasi. Hasil kajian ini adalah ada empat nilai dakwah yang terkandung dalam surat Ali Imran ayat 159, yaitu sikap lemah lembut, pemaaf, bermusyawarah dan bertawakal. Dalam kaitannya dengan tafsir ayat ini, ada persamaan dan perbedaan yang ditemukan antara Hamka dan Quraish Shihab, keduanya sama-sama menyatakan bahwa sikap lemah lembut itu merupakan anugerah dari Allah, tapi Quraish Shihab mengelaborasi lebih jauh bahwa sifat tersebut sudah terbentuk sejak dini pada diri Nabi sementara Hamka tidak menguraikannya. Demikian pula dalam memahami konsep musyawarah, penafsiran Quraish Shihab jauh lebih kontekstual ketimbang Hamka.

Kata Kunci: Nilai, Dakwah

Pendahuluan

Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang teguh pada ajaran Islam guna memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari suatu situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Islam menuju situasi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam tugas penyampaian dakwah Islamiyyah, seorang da'i sebagai subjek dakwah memerlukan seperangkat pengetahuan dan kecakapan dalam bidang metode. Dengan mengetahui metode dakwah, penyampaian dakwah mengenai sasaran, dan dakwah dapat diterima oleh *mad'u* (objek) dengan mudah karena penggunaan metode yang tepat sasaran.

Seorang da'i dalam menentukan metode dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi, selain itu pola pikir dengan pendekatan sistem (*approach system*), di mana dimensinya, maka metodologi mempunyai peranan dan kedudukan yang sejajar dan sederajat dengan unsur-unsur lainnya seperti tujuan dakwah, objek dakwah, subjek dakwah maupun kelengkapan dakwah lain.



Dengan menguasai dan menerapkan pendekatan dan metode dakwah yang tepat dan benar, maka dakwah akan bisa diterima dengan baik oleh *mad'u* sebagai penerima dan objek dakwah dan pesan-pesan dakwah yang disampaikan akan mudah dicerna dan diterima dengan baik.

Al-Quran merupakan kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shollallahu 'alaihi wasallam* berisi pokok-pokok ajaran Islam yang menjadi rujukan dan garis panduan bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan di atas dunia. Seorang da'i tentunya harus menjadikan al-Quran sebagai sumber utama untuk menemukan pendekatan, strategi dan metode yang akan mereka gunakan dalam melaksanakan aktivitas dakwah.

Sehubungan dengan itu, salah satu ayat al-Quran yang berkaitan dengan proses dakwah adalah surat Ali Imran ayat 159. Secara umum ayat ini menegaskan tentang pelaksanaan dakwah secara santun dan lemah lembut. Pola dakwah seperti ini penting untuk ditelusuri lebih dalam lagi mengingat penyampaian dakwah (ceramah) terutama yang disampaikan melalui internet oleh sebagian da'i akhir-akhir ini cenderung menggunakan narasi-narasi yang kurang pantas, seperti mencela, menghujat, menyalah-nyalahkan dan menghakimi pemahaman dan keyakinan orang lain. Fenomena ini tidak hanya memberikan kesan buruk bagi para da'i, tapi juga berpotensi menciptakan situasi kontra produktif di tengah-tengah masyarakat yang heterogen dan majemuk.

Melalui kajian ini diharapkan para da'i bisa menjalankan peran mereka sebaik-baiknya dengan mengedepankan pendekatan dan strategi dakwah yang selaras dengan etika dakwah yang sudah digariskan oleh al-Quran sehingga dakwah Islam bisa diterima dengan baik dan memberikan pengaruh positif terhadap *mad'u*.

Untuk mengelaborasi lebih jauh makna yang terkandung dalam surat Ali Imran ayat 159, peneliti menggunakan dua kitab tafsir, yaitu *pertama*, Tafsir al-Azhar karya Tafsir al-Azhar Karya H.Abdul Malik Karim Amrullah. *Kedua*, Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab dengan menggunakan kajian komparatif. Dipilih kedua kitab tafsir ini dengan alasan kedua penulis tafsir tersebut merupakan mufassir asal Indonesia yang sudah teruji keilmuan dan kepakarannya di bidang tafsir; satu orang mewakili masa tradisional dan satu lagi mewakili masa modern. Selain itu, kedua mufassir tersebut menggunakan pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan al-Quran.

Metode

Objek penelitian ini adalah nilai dakwah yang terkandung dalam Surah Ali-Imran Ayat 159 sedangkan jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*). Bahan kajian bersumber dari data primer, yaitu Haimka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 juz 4 cet, 1, Jakarta; Gemal insani, 2015 dan Quraish Shihah, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, Vol. 2, cet ke 8, Jakarta: Lentera Hati, 2007. Dan data sekunder, yaitu buku-buku yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, yaitu menggambarkan, memahami dan menjelaskan data-data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder dengan menggunakan rangkaian kata-kata Tidak untuk mencari atau menerangkan keterkaitan antara variable, tapi hanya melukiskan atau menggambarkan apa adanya.



Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan komparasi dengan tahapan pertama mengumpulkan data-data dari sumber data primer dan sekunder. Setelah itu, dilakukan pengelompokan data yang relevan dengan objek pembahasan. Kemudian dilakukan pereduksian data di mana data-data yang diperlukan diambil dan data-data yang tidak diperlukan ditinggalkan. Selanjutnya dilakukan analisis dengan metode komparatif untuk menarik kesimpulan.

Kajian Teoritis Nilai Dakwah

Nilai menurut Milton dan James Bank, adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup suatu kepercayaan, dalam seseorang harus bertindak atau menghindari dari suatu tindakan, atau mengenal sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan.

Nilai adalah kualitas yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir maupun batin. Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dalam mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenal suatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan, dimiliki atau dipercayai. Adapun yang dimaksud ini, nilai adalah konsep yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupannya.

Dengan demikian bisa disimpulkan nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang sehingga ia melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam kaitan ini, nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.

Dakwah menurut Syehul Islam Ibnu Taimiyah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan apa yang dibawa oleh Rasul dengan membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan. Sedangkan Muhammad Al-Wakil mendefinisikan dakwah adalah mengumpulkan semua manusia dalam kebaikan dan menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara amar ma'ruf nahi mungkar.

Tujuan dakwah ialah untuk menyelamatkan umat dari kehancuran dan untuk mewujudkan cita-cita masyarakat menuju kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Bila disandingkan kata nilai dengan dakwah, nilai dakwah adalah konsep, sikap dan keyakinan yang dipandang berharga yang harus menjadi garis panduan dalam melakukan aktifitas dakwah sehingga tujuan dakwah bisa tercapai secara optimal.

Hasil dan Pembahasan

Ada empat poin penting yang terdapat dalam Surah Ali Imran ayat 159: *"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maka maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah, sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal"* jika



dihubungkan dengan proses dakwah, yaitu sikap lemah lembut, pemaaf, musyawarah dan tawakal dalam proses pelaksanaan dakwah. Ketiga pendekatan inilah yang membuat dakwah Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa salam* mendapatkan simpatik dari masyarakat Makah Ketika itu.

Mengenai sikap lemah lembut yang dimiliki Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa salam* tersebut, menurut Hamka karena dalam dirinya telah dimasukkan oleh Allah rahmat-Nya. Rasa rahmat, belas kasihan, cinta kasih itu telah ditanamkan Allah kedalam diri beliau, sehingga rahmat itu pulalah yang mempengaruhi sikap beliau dalam memimpin. Al-Qurtubi menjelaskan makna lemah lembut adalah kata-kata yang tidak kasar, sesuatu yang lembut akan melembutkan dan ringan untuk dilakukan. Dalam berdakwah Da'I harus lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati sehingga lebih dapat menarik mad'u menerima dakwahnya. Lemah lembut adalah sikap seseorang dalam menyikapi sesuatu dengan santai dan tidak tergesa-gesa sehingga sesuatu itu menjadi mudah dan ringan.

Selanjutnya Allah memerintahkan Nabi untuk memaafkan melalui redaksi, "*Maka maafkanlah mereka dan mohonkan ampun untuk mereka.*" Mereka itu memang telah bersalah, karena menyalah-nyalakan perintah yang diberikan oleh Nabi kepadanya, sebab mereka telah bersalah kepada Nabi sebagai pemimpinnya, hendaklah Nabi yang berjiwa besar itu memberi maaf. Dalam pada itu mereka dengan pelanggaran itu telah berdosa kepada Allah. Oleh sebab itu engkau sendirilah wahai utusan-ku yang seharusnya memohonkan ampun Allah untuk mereka, niscaya Allah akan memberi ampun, sebab dosa mereka sangkut-bersangkut dengan dirimu.

Kemudian Allah memerintahkan untuk bermusyawarah dan bertawakal melalui redaksi ayat, "*dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah.*" Dan inilah dia inti kepemimpinan. Musyawarah menjadi sesuatu yang sangat penting dilakukan yang dengannya bisa melibatkan banyak orang untuk mengambil keputusan-keputusan yang berkaitan dengan urusan mereka. Pendekatan ini secara psikologis bisa membuat orang-orang merasa dihargai dan ikut serta dalam menyelesaikan masalah mereka.

Bertawakal artinya membebaskan diri dari segala ketergantungan kepada selain Allah, dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada Allah SWT. Setelah mengerahkan semua daya dan upaya semaksimal mungkin, sudah semua kemampuan dikerahkan, semua harta dikorbankan, semua usaha dilakukan dan semua jalan ditempuh, sesuai dengan kemampuan, maka tinggal menunggu datangnya pertolongan Allah dengan sabar dan penuh pengharapan. Tawakal dengan ikhtiar merupakan suatu kesatuan, selalu bersama sebagaimana tawakal dengan iman.

Tidak jauh berbeda dengan Hamka, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perangai Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa salam*, sangat luhur, tidak bersikap keras, tidak juga berhati kasar disebabkan karena rahmat Allah kepadanya, Karakter ini sudah terbentuk sejak Nabi *shallahu 'alaihi wa salam* masa-masa kanak-kanak. Karena perangai Nabi yang sangat luhur tersebut maka Nabi diperintahkan untuk memaafkan para sahabat yang tidak mematuhi perintah Nabi dan memohon ampun kepada Allah



terhadap kesalahan-kesalahan mereka pada saat perang Uhud, serta Nabi diperintahkan untuk mendengarkan saran dan mendiskusikan bersama para sahabat persoalan – persoalan yang terjadi diantara mereka.

Menurut Quraish Shihab, dari segi redaksi ayat diatas berisi pesan untuk Nabi Muhammad saw, agar bermusyawarahkan persoalan-persoalan tertentu dengan para sahabat atau anggota masyarakat lainnya. Walaupun demikian, ayat ini berlaku juga universal, artinya untuk seluruh umat Islam, khususnya pemimpin agar selalu menyelesaikan urusan dengan cara musyawarah (*syura*) yang merupakan salah satu pilar dari demokrasi.

Perintah untuk musyawarah dalam ayat di atas, turun setelah terjadinya perang Uhud. Ketika itu menjelang pertempuran Rasulullah mengumpulkan para sahabatnya untuk memperbincangkan masalah strategi yang akan digunakan untuk menghadapi musuh yang sedang dalam perjalanan untuk menyerbu kota Madinah. Rasulullah Saw sendiri berpendapat untuk bertahan di kota Madinah dan berperang menghadapi musuh. Sementara itu para sahabatnya terutama dari kalangan kaum muda, mendesak agar umat Islam keluar dari kota Madinah dan berperang menghadapi musuh. Pendapat ini didukung oleh mayoritas sahabat, sehingga Rasulullah pun menyetujuinya. Namun sayang, keputusan yang dihasilkan secara demokratis tersebut berakhir memilukan. Peperangan tersebut diakhiri dengan kekalahan kaum muslimin dan gugurnya sekitar tujuh puluh orang sahabat.

Musyawarah menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan perkara-perkara agama ataupun dunia tidak hanya mengandalkan wahyu, tapi juga akal pikiran manusia. Dalam kaitannya dengan ini, Imam al-Qurtubi mengutip perkataan Imam Hasan dalam tafsirnya bahwa Hasan berkata, “Tidaklah sempurna agama seseorang selama akalnya belum sempurna”. Maka apabila orang yang memenuhi kriteria di atas diajak untuk bermusyawarah dan dia bersungguh-sungguh dalam memberikan pendapat, namun pendapat yang disampaikan keliru, maka tidak ada ganti rugi atasnya. Demikian yang dikatakan oleh Al- Khatthabi dan lainnya.

Dari kedua tafsir tersebut, antara Hamka dan Quraish Shihab dalam menafsirkan Surah Ali Imran ayat 159 memiliki kesamaan dalam memahami bahwa sikap lemah lembut dan tidak kasar yang dimiliki Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* merupakan anugerah yang diberikan Allah kepadanya. Hanya saja Quraish Shihab mengelaborasi lebih jauh bahwa sikap lembah lembut dan tidak kasar tersebut sejak dini melalui situasi dan pengalaman yang dirasakan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sejak masa-masa kecilnya.



Terkait dengan sikap memaafkan, Hamka tidak menguraikan secara detail dalam tafsirnya, sedangkan Quraish Shihab menjelaskan bahwa sifat pemaaf yang dimiliki oleh Nabi tersebut punya keterkaitan dengan sikap lemah lembut dan tidak kasar yang ada pada dirinya. Sebab tidak mungkin seseorang mau memaafkan, kalau ia tidak memiliki sikap lemah lembut. Sikap pemaaf pada hakikatnya merupakan buah dari sikap lemah-lembut.

Dalam kaitannya dengan musyawarah, Hamka tidak menggunakan lafal secara khusus tapi menjelaskan makna secara umum sedangkan Quraish Shihab menguraikan lebih dalam melalui konsep syura. Bisa dikatakan tasfir Quraish Shihab lebih mendetail dan dalam Ketika menguraikan makna musyawarah.

Dari penjelasan sebelumnya, bisa dipahami bahwa ada empat nilai dakwah yang bisa digali dari Surah Ali Imran ayat 159, yaitu sikap lemah lembut, pemaaf, musyawarah dan tawakal. Sikap lemah lembut atau tidak kasar perlu dimiliki oleh seorang da'i agar para mad'u tidak menjauh dan menaruh simpatik dan perhatian terhadap dakwah yang dilakukan. Imam Al-Qurtubi menjelaskan makna lemah lembut adalah kata-kata yang tidak kasar, sesuatu yang lembut akan melembutkan dan ringan untuk dilakukan. Dalam berdakwah Da'i harus lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati sehingga lebih dapat menarik mad'u menerima dakwahnya. Lemah lembut adalah sikap seseorang dalam menyikapi sesuatu dengan santai dan tidak tergesa-gesa sehingga sesuatu itu menjadi mudah dan ringan. Sifat lemah lembut tidak hanya bisa dilakukan terhadap orang yang berbuat baik kepada kita, namun juga kepada orang yang berbuat tidak baik dan kasar kepada kita. Menurut Imam Nawawi ada beberapa keutamaan sifat lemah lembut bisa mendatangkan kebaikan, yaitu orang yang lemah lembut akan diberikan pahala oleh Allah dan lemah lembut merupakan salah satu sifat Allah.

Selanjutnya adalah pemaaf. Pemaaf merupakan aktualisasi dari sikap lemah lembut. Sifat pemaaf ini juga tak kalah pentingnya dimiliki oleh da'i agar keterikatan emosional antara da'i dan mad'u semakin kuat yang akan membuat mereka semakin terkesan. Kemudian musyawarah, dalam pengambilan keputusan menyangkut urusan-urusan masyarakat baik urusan agama maupun dunia para da'i harus melibatkan masyarakat sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan masalah. Setelah bermusyawarah dilanjutkan dengan bertawakal kepada Allah karena hasil dari sebuah keputusan tergantung kepada Allah Yang Maha Mengatur dan Berkehendak.

Simpulan



Dari kajian sebelumnya, bisa ditarik kesimpulan, bahwa ada empat nilai dakwah yang bisa dipetik dari Surah Ali Imran ayat 159, yaitu sikap lemah lembut, pemaaf, bermusyawarah dan bertawakal. Dalam kaitannya dengan tafsir ayat ini, ada persamaan dan perbedaan yang ditemukan antara Hamka dan Quraish Shihab, keduanya sama-sama menyatakan bahwa sikap lemah lembut itu merupakan anugerah dari Allah, tapi Quraish Shihab mengelaborasi lebih jauh bahwa sifat tersebut sudah terbentuk sejak dini pada diri Nabi sementara Hamka tidak menguraikannya. Demikian pula dalam memahami konsep musyawarah, penafsiran Quraish Shihab jauh lebih kontekstual ketimbang Hamka.

Referensi

- A. Mahkama. (2014). *Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif Al-Qur'an, Hunafa Jurnal Studia Islamika*, Vol 11, No 1.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 2 Juz 4, cet,1 (Jakarta; Gema Insani, 2015)
- Hussaini Usman Dan Purnomo Steady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta, Bumi Aksara, 2014)
- Ibnu Ahmad al-Anshari al-Qurtubi, *al-Jami'ul Ahkam al-Qur'an*, cet. Ke-4 (Beirut: Darul Hud, 1867).
- Imam Nawawi, *syarah Shahih Muslim*, Juz 4, (Kairo: Maktabah shafa, 2003).
- Jurnal Online : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Sarjono. (2014). "Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam", Vol, II, No 2
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 2, cet. Ke-8, (Jakarta: Lentera hati, 2007).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1996)
- Muhammad ibn 'Alan as-Shiddiqil, *Dalil Falihin li Thuruq Riyaduh as-Shalihin*, (Riyad: Dar al Ifta,tt)
- Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013)
- Nurwahidah Alimudin (2013). *Konsep Dakwah Dalam Islam*, Jurnal Hunafa Vol. 4, No. 1.
- Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah*, (Solo, Era Adicitra Intermedia, 2011)
- Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, (terj) Dudi Rosyidi, dkk (Jakarta: Azzam, 2008)

